

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL DAN INTELEKTUAL DENGAN KEBERHASILAN BELAJAR

Sulaiman Effendi

STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung
Jln. Soekarno-Hatta Pasirjati Rangkasbitung Lebak Banten
sulaiman_effendi@yahoo.com

Abstract

The purpose of research is to analyze the correlation between emotional intelligence and intellectual learning success. Correlational study was conducted on the students of Madrasah Aliyah Manahijussadat Cibadak, which consists of 37 people and hypothesis testing is done using correlation analysis. The results indicate that there is a positive relationship and intellectual level of emotional intelligence with learning success.

Keywords: *Emotional intelligence, intellectual, learning success.*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan tingkat kecerdasan emosional dan intelektual dengan keberhasilan belajar. Penelitian korelasional ini dilaksanakan pada siswa Madrasah Aliyah Manahijussadat Cibadak, yang terdiri dari 37 orang dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif tingkat kecerdasan emosional dan intelektual dengan keberhasilan belajar.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, intelektual, keberhasilan belajar.

Pendahuluan

Pendidikan menurut Tilaar dalam Mulyasa (2003) mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok yang berkaitan dengan 1) kualitas, 2) relevansi atau efisiensi eksternal, 3) elitisme dan 4) manajemen. Demikian juga sistem pendidikan nasional di hadapkan sedikitnya kepada enam masalah pokok antara lain : 1) menurunnya ahklak dan moral peserta didik, 2) pemerataan kesempatan belajar, 3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, 4) status kelembagaan, 5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional dan 6) sumber daya yang belum profesional.

Menghadapi hal tersebut perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu.

Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis. Oleh karenanya prinsip pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu: 1) belajar mengetahui (*learning to know*); 2) belajar melakukan (*learning to do*); 3) belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*); dan 4) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Sejalan dengan uraian di atas, dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih. Untuk kepentingan hal tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif dan tidak mampu lagi memberikan bekal, serta tidak mempersiapkan diri untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Perubahan tersebut berkaitan dengan perubahan sikap yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain.

Keunggulan masyarakat harus diimbangi dengan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri dalam rangka membentuk motivasi, membangunkan kewaspadaan mental, dan mengendalikan risiko yang merupakan unsur-unsur utama dalam mencapai kemajuan dan keberhasilan. Pernyataan ini sesuai pendapat seorang ahli bedah Maxwell Maltz yang dikutip oleh Wiriadihardja (1987) menyatakan bahwa unsur-unsur penentu kemajuan dan keberhasilan hidup manusia meliputi; 1) 15% disebabkan oleh pendidikan formal dan latihan teknis atau yang disebut *intelligent quotient*, 2) 25% disebabkan oleh kemauan berusaha keras yang dikenal dengan istilah *hard work*, 3) 60% disebabkan oleh nilai-nilai kepribadian, watak, tata susila yang diperoleh dari pendidikan non-formal, pengalaman dan belajar sendiri atau yang disebut dengan *emotional quotient*.

Hakikatnya pembelajaran merupakan suatu prosedur penciptaan kondisi sehingga memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan mudah, sistematis untuk mendapatkan peningkatan kegiatan belajar siswa, dan dilakukan secara sengaja, bertujuan dan juga terkontrol. Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa/murid maka aktifitas pembelajaran perlu direncanakan melalui strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan.

Sementara itu keberhasilan pembelajaran merupakan ketercapaian proses dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa. Hasil belajar salah satu sisinya ditampilkan dalam penguasaan bahan ajar, pada sisi yang lain dituntut memiliki kepribadian yang tanggap terhadap perubahan dan perkembangan iptek (Sanusi Uwes, 1999).

Hasil belajar menurut Gagne (1979) merupakan kapasitas atau kemampuan yang dapat diperoleh dari proses belajar yang dapat dikelompokkan ke dalam 5 macam yaitu: 1) keterampilan intelektual (*intellectual skills*); 2)

strategi kognitif (*cognitif strategy*); 3) informasi verbal (*verbal information*); 4) keterampilan motorik (*motorik skill*); dan 5) sikap (*attitude*).

Demikian juga keberhasilan belajar merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar Snelbecker (1974) menegaskan bahwa ciri dari perilaku seseorang yang diperoleh sebagai hasil belajar adalah meliputi: 1) Perilaku baru berupa kemampuan aktual maupun potensial, 2) Kemampuan baru itu berlaku dalam waktu relatif lama dan 3) Kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha. Sisi lain itu keberhasilan belajar bisa ditampilkan dalam bentuk adanya kemampuan berorientasi hidup kemasa datang, responsif terhadap gagasan baru, pembaharuan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kecintaan kepada orang tua, rakyat dan negara (Sanusi Uwes, 1999).

Kenyataan lain telah menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya cerdas secara intelektual namun ia adalah sosok pribadi yang dapat mengelola emosional diri sendiri dengan baik (*interpersonal*), menyenangkan, dan dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungannya. Seseorang yang secara teknik unggul dan memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik, kesenjangan yang perlu di atasi, melihat adanya peluang yang menghasilkan bagi dirinya, lebih siap, lebih cekatan dan lebih cepat dibandingkan orang lain.

Kecerdasan merupakan kumpulan kemampuan dan keterampilan bakat atau keterampilan mental (Rose Mini, 2004). Semua individu normal masing-masing mempunyai keterampilan sampai jumlah tertentu dan setiap individu berbeda dalam derajat keterampilan dan dalam sifat kombinasinya.

Maier mengemukakan bahwa kecerdasan itu lebih dari satu, sebagaimana dalam konsepnya yang membahas tentang pengembangan *multiple intelligence (MI)* ditawarkan agar dapat merubah paradigma (cara berpikir) terutama kaitannya dengan pendidikan. Begitu juga pembahasan mengenai pengembangan *multiple intelligence (MI)* ini dapat dikaitkan dengan cara menggunakan *multiple intelligence (MI)* untuk menjadikan diri berubah dengan cara mencobanya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mencoba mengajarkan

penggunaan khusus menulis dan mencoba menulis buku-buku yang titik tekan utamanya pada salah satu potensi kecerdasan dari *multiple intelligence* (MI yang disebut sebagai kecerdasan linguistic. (Hermowo, 2004).

Sementara itu kecerdasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Rose Mini (2004) meliputi antara lain: 1) *Linguistik Intelligence*; 2) *Logical Mathematical Intelligence*; 3) *Visual Spatial Intelligence*; 4) *Intelligence Bodily Kinesthetic*; 5) *Musical Intelligence*; 6) *Interpersonal Intelligence*; 7) *Intrapersonal Intelligence*, 8) *Natural Intelligence*, 9) *Moral Intelligence*.

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja otak kanan. Sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri. De Porter dan Hernacki (1999) mengatakan otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif dan holistik, sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, sekuensi, rasional dan linier

Kecerdasan emosional diperluas oleh kalovey dengan memberikan ciri-ciri/ karakteristik orang yang memiliki kecerdasan emosional yang meliputi lima karakteristik utama, yaitu: 1) Mengenali emosi diri; 2) Mengelola dan mengekspresikan emosi; 3) Memotivasi diri sendiri; 4) Mengenali emosi orang lain simpati); dan 5) Membina hubungan (Goleman, 2003).

Jadi, kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mengatur emoosi dan dapat mengekspresikan emosi tersebut secara tepat sehingga mampu menyesuaikan diri secara mental terhadap lingkungan yang dihadapi serta mampu merespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut. Jadi, orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) akan mampu mengatasi berbagai tantangan dan problematika kehidupan ini.

Kecerdasan Intelektual (*IQ*) menurut Goleman (2003) hanya menyumbang 5-10 persen bagi kesuksesan hidup. Sisanya adalah kombinasi beragam faktor yang salah satunya adalah kecerdasan emosi. Istilah kecerdasan emosi (*EQ*) atau kecerdasan emosional telah disetarakan dengan kecerdasan Intelektual (*IQ*) dalam menentukan tingkat keberhasilan kehidupan seseorang.

Kecerdasan Intelektual (*IQ*) yang menurut pengertian tradisional, meliputi kemampuan membaca, menulis berhitung, mengola kata-kata dengan angka. (www.pikiranrakyat.com). Para ahli menentukan tingkat kecerdasan seseorang anak yang ditentukan secara metodik oleh Kecerdasan Intelektual (*IQ*), dan memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar. (www.e-smartschool.com).

Seseorang yang mempunyai Kecerdasan Intelektual (*IQ*) tinggi atau sangat cerdas, lebih mudah akan diterima di sekolah terbaik dan akan mendapatkan pekerjaan di tempat yang baik pula di masa dewasanya, itulah pandangan yang diyakini selama ini. Tetapi pada kenyataannya tidak semua anak ber-*IQ* tinggi bisa mencapai kesuksesan ketika dewasa. Sebaliknya, anak dengan Kecerdasan Intelektual (*IQ*) rata-rata justru bisa lebih berhasil daripada teman-temannya yang ber-*IQ* tinggi. Sebagian kecil dari kondisi berbagai masalah kehidupan tidak berkaitan dengan Kecerdasan Intelektual (*IQ*), melainkan dengan tingkat kecerdasan emosinya (*EQ*).

Gottman (1999) menjelaskan bahwa skor Kecerdasan Intelektual (*IQ*) anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru menurun dan paling mengkhawatirkan adalah data hasil survey besar-besaran terhadap orang tua dan guru bahkan anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya. Secara keseluruhan, anak-anak sekarang lebih gugup dan cenderung cemas, cenderung *impulsif* dan agresif.

Demikian pula halnya di masyarakat masih banyak wacana yang berkembang dan menyoroti rendahnya kualitas pendidikan dan sistem pembelajaran di sekolah. Mereka beranggapan bahwa pendidikan di sekolah belum dapat menghasilkan lulusan (*out put*) yang diharapkan. Prestasi belajar yang belum baik secara afektif ini terlihat dari sikap dan perilaku yang menyimpang, seperti suka menyontek, sering terlambat, acuh terhadap orang lain, kurang disiplin dan tanggung jawab, suka berbohong, suka meninggalkan jam pelajaran (*bolos*), merasa bangga kalau melanggar peraturan sekolah, dan sebagainya. Adanya anggapan yang demikian itu kiranya dapat dibenarkan, tetapi indikator yang menentukan kualitas pendidikan bukan semata-mata dengan

menunjukkan hasil belajar pada ranah kognitif saja, melainkan masih ada indikator lainnya yang harus ditangani dalam pendidikan sekolah, yaitu ranah afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut diharapkan terwujud dalam hasil belajar siswa.

Kecerdasan Intelektual cukup memegang peranan penting untuk suksesnya seseorang anak dalam belajar banyak hal. Menurut penelitian, Kecerdasan Intelektual atau daya tangkap seseorang mulai dapat ditentukan sekitar usia 3 tahun, yaitu saat ia mulai banyak mengucapkan kata-kata, karena ada hubungan langsung antara kemampuan berbahasa si anak dengan *IQ*-nya (www.pikiranrakyat.com). Seseorang anak yang memiliki Kecerdasan Intelektual tinggi penguasaan bahasanya akan cepat dan banyak. Tinggi rendahnya Kecerdasan Intelektual seseorang anak, dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi 3 yaitu: 1) Faktor Genetik; 2) Faktor Gizi; dan 3) Faktor Lingkungan. (www.pikiranrakyat.com.)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tidak ada anak yang bodoh, hanya saja setiap kecerdasan yang dimiliki oleh anak itu berbeda-beda dan perlu dikembangkan sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Sedang Kecerdasan Emosional dikemukakan Peter Salovey dan John Mayer adalah bahwa untuk menerangkan kualitas kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan, diantaranya adalah: empati, mengungkapkan dan memaharni perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan mem esuaikan diri; disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Shapiro, 2001).

Rumusan dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama dengan keberhasilan belajar?; 2) Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan keberhasilan belajar?; dan 3) Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dengan keberhasilan belajar?. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan positif antara kecerdasan emosional dan

intelektual dengan keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Manahijussadat Cibadak Lebak.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan positif kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama dengan keberhasilan belajar siswa; (2) Terdapat hubungan positif kecerdasan emosional dengan keberhasilan belajar siswa; dan (3) Terdapat hubungan positif kecerdasan intelektual dengan keberhasilan belajar siswa.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis penelitian survei dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif, karena penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis dan secara umum data yang disajikan adalah dalam bentuk angka-angka yang dihitung melalui uji statistik.

Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Manahijussadat, yang berlokasi di Kecamatan Cibadak Lebak Banten. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena peneliti adalah salah satu dari pengajar sekolah tersebut, sehingga sangat memudahkan untuk mendapatkan data penelitian tersebut. Jumlah populasi penelitian sebanyak 135 orang siswa, karena melihat populasinya yang banyak, maka peneliti menggunakan penelitian sampel. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 34 orang siswa. Menurut Arikunto (2002) bahwa bila jumlah populasi lebih dari 100 orang maka sampelnya dapat diambil 10-15% hingga 20-25% atau lebih, bila populasinya kurang dari 100 orang maka sampel diambil dari seluruh populasi yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber, yaitu: data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei. Sedangkan instrumen penelitian menggunakan instrumen kuesioner dan tes soal yang memuat sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang sudah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasional.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Data

Penelitian ini terdiri dari variabel-variabel yaitu: variabel terikat keberhasilan belajar (Y), variabel bebas yang terdiri dari kecerdasan emosional (X_1), dan kecerdasan intelektual (X_2). Deskripsi data penelitian dari ketiga variabel tersebut meliputi skor rata-rata (M), simpangan baku (SD), modus (M_o), dan median (M_e), sebagaimana dijelaskan pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 1
Rangkuman Deskripsi Data Penelitian

| | | Statistics | | |
|------------------------|---------|------------------|--------------------------------|----------------------------------|
| | | Keberhasilan (Y) | Kecerdasan emosional (X_1) | Kecerdasan intelektual (X_2) |
| N | Valid | 34 | 34 | 34 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | 40.6176 | 59.9706 | 59.9412 |
| Std. Error of Mean | | .81433 | 1.24852 | 1.35693 |
| Median | | 41.5000 | 61.5000 | 60.0000 |
| Mode | | 42.00 | 62.00 | 59.00 ^a |
| Std. Deviation | | 4.74830 | 7.28005 | 7.91217 |
| Variance | | 22.546 | 52.999 | 62.602 |
| Skewness | | -.315 | -.214 | -.232 |
| Std. Error of Skewness | | .403 | .403 | .403 |
| Kurtosis | | -.786 | -.638 | -.624 |
| Std. Error of Kurtosis | | .788 | .788 | .788 |
| Range | | 17.00 | 27.00 | 28.00 |
| Minimum | | 31.00 | 46.00 | 45.00 |
| Maximum | | 48.00 | 73.00 | 73.00 |
| Sum | | 1381.00 | 2039.00 | 2038.00 |

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

1. Keberhasilan Belajar (Y)

Data mengenai variabel Keberhasilan Belajar yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Manahijussadat Cibadak Lebak

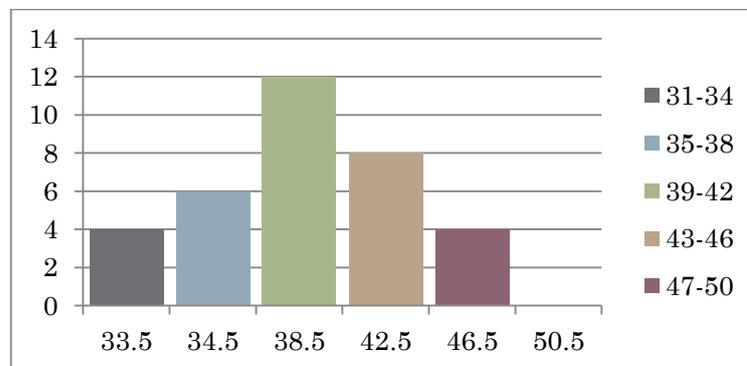
Banten Tahun Ajaran 2012/2013, dapat dilihat dalam bentuk distribusi pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Skor Keberhasilan Belajar

| Interval Kelas | Frekuensi | | |
|----------------|-----------|-------------|---------------|
| | Absolut | Relatif (%) | Kumulatif (%) |
| 31- 34 | 4 | 11,76 | 11,76 |
| 35 – 38 | 6 | 17,65 | 29,41 |
| 39 – 42 | 12 | 35,29 | 64,70 |
| 43– 46 | 8 | 23,53 | 88,23 |
| 47 - 50 | 4 | 11,76 | 100,00 |
| Jumlah | 34 | | |

Data penelitian tentang keberhasilan belajar sebagaimana tabel di atas, diperoleh rentang teoretik 10 - 50. Sedangkan skor empirik terendah 31 dan tertinggi 48. Dengan demikian diperoleh rentang skor 17. Perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata (M) sebesar 40,62, standar deviasi (SD) sebesar 4,75, modus (Mo) = 42,00, dan median (Me) = 41.50. Pada tabel 4.1 terlihat bahwa skor simpangan baku sebesar 4,75 yang menunjukkan tingkat penyimpangan skor keberhasilan belajar dari nilai rata-rata.

Gambar 1
Grafik Historgram Variabel Keberhasilan Belajar



2. Kecerdasan Emosional (X_1)

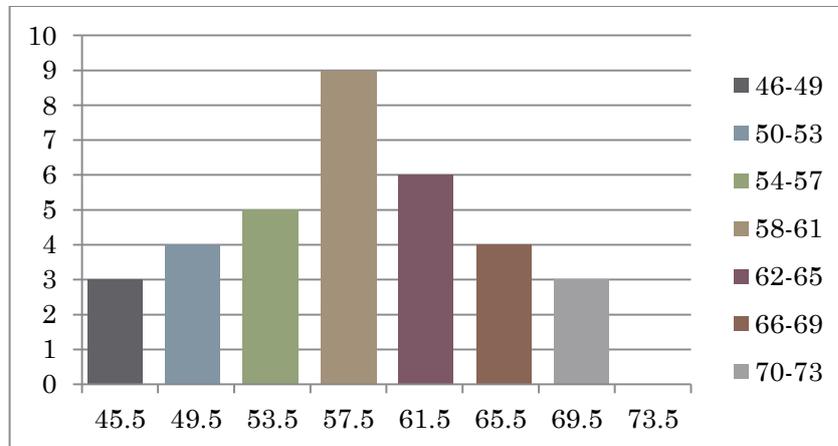
Data mengenai variabel Kecerdasan Emosional yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Manahijussadat Cibadak Lebak Banten Tahun Ajaran 2012/2013, dapat dilihat dalam bentuk distribusi pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional

| Interval Kelas | Frekuensi | | |
|----------------|-----------|-------------|---------------|
| | Absolut | Relatif (%) | Kumulatif (%) |
| 46 - 49 | 3 | 8,82 | 8,82 |
| 50 - 53 | 4 | 11,76 | 20,58 |
| 54 - 57 | 5 | 14,70 | 35,28 |
| 58 - 61 | 9 | 26,47 | 61,75 |
| 62 - 65 | 6 | 17,65 | 79,40 |
| 66 - 69 | 4 | 11,76 | 91,16 |
| 70 - 73 | 3 | 8,82 | 100,00 |
| Jumlah | 34 | | |

Data penelitian tentang Kecerdasan Emosional sebagaimana tabel di atas, diperoleh rentang teoretik 15 - 75. Sedangkan skor empirik terendah 46 dan tertinggi 73. Dengan demikian diperoleh rentang skor 27. Perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata (M) sebesar 59,97, standar deviasi (SD) sebesar 7,28, modus (Mo) = 62,00, dan median (Me) = 61.50. Pada tabel 4.1 terlihat bahwa skor simpangan baku sebesar 7,28 yang menunjukkan tingkat penyimpangan skor kecerdasan emosional dari nilai rata-rata.

Gambar 2
 Grafik Historgram Variabel Kecerdasan Emosional



1. Kecerdasan Intelektual (X₂)

Data mengenai variabel Kecerdasan Intelektual yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Manahijussadat Cibadak Lebak Banten Tahun Ajaran 2012/2013, dapat dilihat dalam bentuk distribusi pada tabel berikut ini :

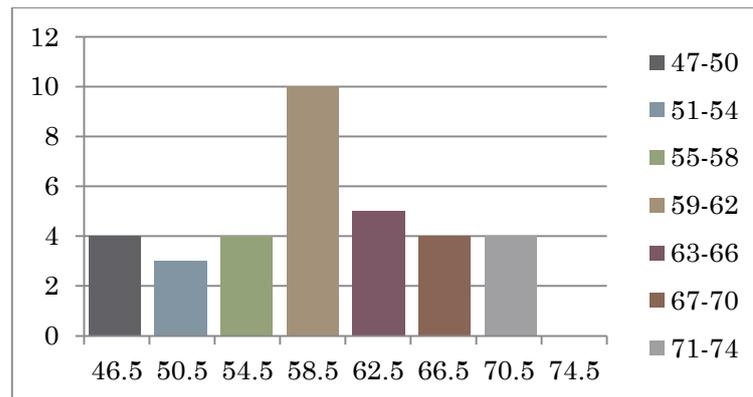
Tabel 4
 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Intelektual

| Interval Kelas | Frekuensi | | |
|----------------|-----------|-------------|---------------|
| | Absolut | Relatif (%) | Kumulatif (%) |
| 47 - 50 | 4 | 11,76 | 11,76 |
| 51 - 54 | 3 | 8,82 | 20,58 |
| 55 - 58 | 4 | 11,76 | 32,34 |
| 59 - 62 | 10 | 29,41 | 61,75 |
| 63 - 66 | 5 | 14,70 | 76,45 |
| 67 - 70 | 4 | 11,76 | 88,21 |
| 71- 74 | 4 | 11,76 | 100,00 |
| Jumlah | 34 | | |

Data penelitian tentang Kecerdasan Intelektual sebagaimana tabel di atas, diperoleh rentang teoretik 15 - 75. Sedangkan skor empirik terendah 47 dan tertinggi 73. Dengan demikian diperoleh rentang skor 26. Perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata (M) sebesar 59,94, standar deviasi (SD)

sebesar 7,91, modus (Mo) = 60,00, dan median (Me) = 59.00. Pada tabel 4.1 terlihat bahwa skor simpangan baku sebesar 7,91 yang menunjukkan tingkat penyimpangan skor kecerdasan intelektual dari nilai rata-rata.

Gambar 3
Grafik Histogram Kecerdasan Intelektual



B. Uji Persyaratan Analisis

1. Pengujian Normalitas Data

Tabel 5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Kecerdasan Emosi (x ₁) | Kecerdasan Intelektual (x ₂) | Keberhasilan Belajar (y) |
|--------------------------------|----------------|------------------------------------|--|--------------------------|
| N | | 34 | 34 | 34 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 59.3235 | 59.9412 | 39.2353 |
| | Std. Deviation | 7.85752 | 7.91217 | 4.81197 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .104 | .100 | .143 |
| | Positive | .104 | .067 | .134 |
| | Negative | -.089 | -.100 | -.143 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .606 | .581 | .834 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .856 | .888 | .489 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated data

1) Uji Normalitas Kecerdasan Emosional (X_1)

Nilai penyimpangan maksimum hasil perhitungan adalah $X_1 = 0,104$ dan Asy,p. sig (2-tailed) menunjukkan harga 0,856. Oleh karena itu ppengujian uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smimov (KS) pada $\alpha = 0,05$, terlihat bahwa harga Asymp sign. (0,856) > nilai α yang dipersyaratkan yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan data variable X_1 berasal dari data yang berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas Kecerdasan Inteletual (X_2)

Nilai penyimpangan maksimum hasil perhitungan adalah $X_2 = 0,067$ dan Asy,p. sig (2-tailed) menunjukkan harga 0,888. Oleh karena itu ppengujian uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smimov (KS) pada $\alpha = 0,05$, terlihat bahwa harga Asymp sign. (0,856) > nilai α yang dipersyaratkan yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan data variable X_2 berasal dari data yang berdistribusi normal.

3) Uji Normalitas Keberhasilan Belajar (Y)

Nilai penyimpangan maksimum hasil perhitungan adalah $Y = 0,143$ dan Asy,p. sig (2-tailed) menunjukkan harga 0,489. Oleh karena itu ppengujian uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smimov (KS) pada $\alpha = 0,05$, terlihat bahwa harga Asymp sign. (0,856) > nilai α yang dipersyaratkan yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan data variable Y berasal dari data yang berdistribusi normal.

2. Pengujian Linearitas Data

1) Linearitas data Y atas X_1

Tabel 4.6
ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Keberhasilan Belajar (Y)* Kecerdasan Emosional (X_1) | Between Groups | (Combined) | 682.284 | 22 | 31.013 | 4.169 | .009 |
| | | Linearity | 618.329 | 1 | 618.329 | 83.115 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 63.956 | 21 | 3.046 | .409 | .962 |
| | Within Groups | | 81.833 | 11 | 7.439 | | |
| | Total | | 764.118 | 33 | | | |

Pada hasil output di atas menunjukkan bahwa F tuna cocok (*Deviation from Linearity*) sebesar 0,409 dengan signifikansi 0,962 (di atas 0,05) berarti model regresi linear.

2) Linearitas data Y atas X_2

Tabel 4.7
ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|---------|------|
| Keberhasilan Belajar (Y)* Kecerdasan Inteletual (X_2) | Between Groups | (Combined) | 707.284 | 20 | 35.364 | 8.089 | .000 |
| | | Linearity | 624.089 | 1 | 624.089 | 142.753 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 83.196 | 19 | 4.379 | 1.002 | .512 |
| | Within Groups | | 56.833 | 13 | 4.372 | | |
| | Total | | 764.118 | 33 | | | |

Pada hasil output di atas menunjukkan bahwa F tuna cocok (*Deviation from Linearity*) sebesar 1,002 dengan signifikansi 0,512 (di atas 0,05) berarti model regresi linear.

3. Pengujian Homogenitas

1) Homogenitas data Y atas X_1

Tabel 4.8
Test of Homogeneity of Variances^a

| y | | | |
|------------------|-----|-----|------|
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| . | 7 | . | . |

a. Test of homogeneity of variances cannot be performed for y because the sum of caseweights is less than the number of groups.

Tidak terlihat hasil output pada signifikansi, maka dapat dikatakan data Y atas X_1 adalah homogen.

2) Homogenitas data Y atas X_2

Tabel 4.9
Test of Homogeneity of Variances

| y | | | |
|------------------|-----|-----|------|
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 2.624 | 9 | 13 | .056 |

Terlihat hasil output di atas signifikansi, dapat ditampilkan data Y atas X_2 adalah sign. $0,056 > 0,05$ artinya data homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Hasil temuan dari pengujian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat Hubungan kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan intelektual (X_2) secara bersama-sama dengan keberhasilan belajar siswa (Y).

Tabel 9
 Hubungan X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .943 ^a | .890 | .883 | 1.64655 |

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional (x_1), Kecerdasan intelektual (x_2)

Tabel 10
Analisis Variansi Regresi Linear Ganda

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 680.073 | 2 | 340.036 | 125.423 | .000 ^a |
| | Residual | 84.045 | 31 | 2.711 | | |
| | Total | 764.118 | 33 | | | |

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional (x_1), Kecerdasan intelektual (x_2)

b. Dependent Variable: Keberhasilan belajar (Y)

Tabel 11
Analisis Korelasi dan Regresi Ganda

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|----------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 3.313 | 2.286 | | 1.450 | .157 |
| | Kecerdasan Emosional (x_1), | .295 | .065 | .481 | 4.544 | .000 |
| | Kecerdasan intelektual (x_2) | .307 | .064 | .506 | 4.772 | .000 |

a. Dependent Variable: : Keberhasilan belajar (Y)

2) Terdapat Hubungan kecerdasan emosional (X_1) dengan keberhasilan belajar (Y).

Tabel 12
Correlations

| Control Variables | | | Keberhasilan belajar (y) | Kecerdasan emosional (x_1) |
|----------------------------------|--------------------------|-------------------------|--------------------------|--------------------------------|
| Kecerdasan intelektual (x_2) | Keberhasilan belajar (y) | Correlation | 1.000 | .632 |
| | | Significance (2-tailed) | . | .000 |
| | | df | 0 | 31 |
| Kecerdasan Emosional (x_1), | Keberhasilan belajar (y) | Correlation | .632 | 1.000 |
| | | Significance (2-tailed) | .000 | . |
| | | df | 31 | 0 |

Data hasil output di atas terlihat bahwa kecerdasan emosional memiliki koefisien korelasi sebesar 0,632. Fakta ini mengungkapkan bahwa $sign. 0,00 > 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya koefisien korelasi ini signifikan. Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan emosional (X_1) berhubungan positif dengan keberhasilan belajar (Y). Artinya semakin meningkat kecerdasan emosional (X_1) maka semakin meningkat pula keberhasilan belajar (Y).

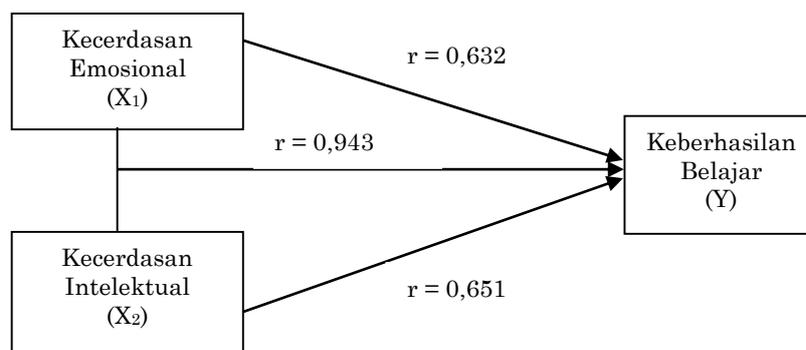
3) Terdapat Hubungan kecerdasan intelektual (X_2) dengan keberhasilan belajar (Y).

Tabel 12
Correlations

| Control Variables | | | Keberhasilan belajar (y) | Kecerdasan intelektual (x_2) |
|----------------------------------|--------------------------|-------------------------|--------------------------|----------------------------------|
| Kecerdasan Emosional (x_1), | Keberhasilan belajar (y) | Correlation | 1.000 | .651 |
| | | Significance (2-tailed) | . | .000 |
| | | df | 0 | 31 |
| Kecerdasan intelektual (x_2) | Keberhasilan belajar (y) | Correlation | .651 | 1.000 |
| | | Significance (2-tailed) | .000 | . |
| | | df | 31 | 0 |

Data hasil output di atas terlihat bahwa kecerdasan intelektual memiliki koefisien korelasi sebesar 0,651. Fakta ini mengungkapkan bahwa $sign. 0,00 > 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya koefisien korelasi ini signifikan. Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan intelektual (X_2) berhubungan positif dengan keberhasilan belajar (Y). Artinya semakin meningkat kecerdasan intelektual (X_2) maka semakin meningkat pula keberhasilan belajar (Y).

Hubungan Kecerdasan emosional (X_1) dan Kecerdasan intelektual (X_2) secara bersama-sama dengan keberhasilan belajar (Y) secara empirik dapat digambarkan sebagai berikut:



Simpulan

Simpulan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dengan keberhasilan belajar. Dengan demikian bahwa semakin meningkat kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual maka semakin meningkat pula keberhasilan belajar siswa.

Implikasi

- 1) Untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, sangat dibutuhkan tingkat kecerdasan emosional siswa yang baik dalam mengikuti setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa harus dibina dan dikembangkan dengan baik oleh sekolah. Karena semakin baik kecerdasan emosional siswa maka akan semakin baik pula keberhasilan belajar siswa.
- 2) Dibutuhkan adanya penggalian, pembinaan dan pengembangan dari guru terhadap kecerdasan intelektual dari setiap individu siswa dalam rangka untuk meningkatkan keberhasilan belajarnya di sekolah. Karena semakin baik kecerdasan intelektual siswa maka akan semakin baik pula keberhasilan belajar siswa.

- 3) Meningkatkan keberhasilan belajar siswa, sangat dibutuhkan adanya tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Karena tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual siswa secara bersama-sama komponen integral dalam rangka meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, semakin meningkat kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual siswa secara bersama-sama, maka akan semakin meningkat pula keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Saran

Saran-saran terkait hasil penelitian ini secara umum dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa sangat dibutuhkan peran aktif dari pihak sekolah, masyarakat dan orang tua siswa dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, agar mencapai keberhasilan belajar siswa tersebut.
- 2) Untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa sangat dibutuhkan keterlibatan semua pihak yaitu sekolah, lingkungan dan keluarga dalam memfasilitas berbagai media yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga dengan ketersediaan sarana dan media pembelajaran dan sumber belajar akan dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa di sekolah.
- 3) Bagi pelaksana pendidikan di sekolah, hendaknya senantiasa selalu berupaya untuk terus menerus meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sehingga mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga hal ini dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

Daftar Pustaka

AECT. 1994. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrasindo.

Dep Dik Bud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dimiyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, H. dan Pudji Mulyono. 2004. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Program Pascasarjana UNJ. Jakarta.
- Gagne, Robert M, dan Leslie J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*, New York: Holt Renehart and Winsston.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John dan Joan De Claire. 2003. *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hawari, Dadang. 2003. *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Majid Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2001. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman, Arief S. et al. 1990. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Sanusi Uwes. 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Shapiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stein, Steven J., Howard E. 2003. *Ledakan EQ: IS Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

